

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Profil SMP N 3 Bae

SMP N 3 Bae berdiri sejak tahun 1979. Pada awal berdiri, sekolah ini bernama Sekolah Teknik 1 Kudus (ST 1 Kudus). Kemudian berubah menjadi SMP 6 Kudus. Selanjutnya, pada bulan Maret tahun 1997 tentang perubahan Nomenklatur SMP, yang semula SMP Negeri 6 Kudus berubah menjadi SLTP/SMP Negeri 3 Bae Kudus.<sup>1</sup>

SMP N 3 Bae beralamatkan di Jln. UMK Gondangmanis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59352. Adapun identitas dari lembaga sebagai berikut :

- |    |                |  |
|----|----------------|--|
| a. | Nama Sekolah   | : SMP Negeri 3 Bae   |
| b. | NPSN           | : 20317548   |
| c. | Status Sekolah | : Negeri   |
| d. | Akreditasi     | : A  |
| e. | Tahun Berdiri  | : 1979   |
| f. | Tahun Operasi  | : 1979   |
| g. | Alamat         | : Jln. UMK Gondangmanis, Bae, Kudus  |
| h. | Kode Pos       | : 59352  |
| i. | Nomor Telepon  | : (0291) 438 138   |
| j. | Email          | : <a href="mailto:smptigabaekudus@yahoo.com">smptigabaekudus@yahoo.com</a> |
| k. | Lintang        | : -6. 7896   |
| l. | Bujur          | : 110.8653 <sup>2</sup>  |

#### 2. Visi dan Misi SMP N 3 Bae

SMP N 3 Bae mempunyai visi yakni “Terwujudnya peserta didik yang bertakwa, berprestasi, terampil, dan berwawasan lingkungan”. Sedangkan misi SMP N 3 Bae yaitu :

- a. Meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mencerdaskan olah pikir, olah rasa, dan olah raga
- c. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- d. Melaksanakan pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan berbasis IT secara bertahap
- e. Meningkatkan kemampuan 4C (*creativity, collaboration, communication, critical thinking*)

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi, TU SMP N 3 Bae, 14 Februari 2023.

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, TU SMP N 3 Bae, 14 Februari 2023.

- f. Melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, bersih, dan sehat.<sup>3</sup>

### 3. Keadaan Guru PAI

Berikut ini adalah data keadaan guru PAI di SMP N 3 Bae<sup>4</sup>:

<b>Nama</b>	Istifaizah	Utomo
<b>Tempat tanggal lahir</b>	Kudus, 1969-08-01	Kudus, 1969-04-09
<b>Status Kepegawaian</b>	PNS	PNS
<b>Gelar Belakang</b>	S. Ag.	S. Ag.
<b>Jurusan</b>	PAI	PAI
<b>Sertifikasi</b>	PAI	PAI
<b>Mengajar</b>	PAI dan Budi Pekerti	PAI dan Budi Pekerti

### 4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa seperti dijelaskan dalam sub bab Latar Belakang Masalah, terdapat agama yang dianut. Berikut disajikan data mengenai jumlah siswa berdasarkan agama.<sup>5</sup>

<b>Agama</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Islam	348	239	587
Kristen	14	11	25
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	362	250	612

Persentase siswa muslim diketahui berdasarkan tabel diatas sebanyak 95,93 persen. Jumlah ini menunjukkan siswa muslim sebagai mayoritas di lingkungan SMP N 3 Bae.

<sup>3</sup> Data Dokumentasi, TU SMP N 3 Bae, 14 Februari 2023.

<sup>4</sup> Data Dokumentasi, TU SMP N 3 Bae, 14 Februari 2023.

<sup>5</sup> Data Dokumentasi, TU SMP N 3 Bae, 14 Februari 2023.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

#### a. Kurikulum

Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menjadi bagian dalam mata pelajaran kelompok “A” merupakan mata pelajaran dalam program intrakurikuler yang bertujuan untuk menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>6</sup> Secara khusus, tujuan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di jenjang SMP terurai dalam 4 Kompetensi Inti (KI) yang kemudian dijabarkan ke dalam cabang-cabang Kompetensi Dasar (KD) sesuai materi setiap tingkat kelas. Mengenai materi toleransi, tujuan itu dijabarkan dalam KI 2.

Alokasi waktu bagi mata pelajaran PA dan BP selama 3 jam pelajaran tiap pekan. Terdapat 2 guru yang mengampu mata pelajaran PA dan BP Islam, yakni Istifaizah, S.Ag yang mengampu kelas 7 dan 9, serta Utomo, S.Ag yang mengampu kelas 8.

Kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 (Kurtilas) yang dirancang pemerintah. Tujuan Kurikulum 2013 dalam Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 menyebutkan bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>7</sup> Secara khusus, SMP N 3 Bae menerapkan sistem SKS (Satuan Kredit Semester) bagi siswa kelas IX. Artinya, masing-masing siswa belajar bertahap sesuai kompetensi dasar (KD) yang berhasil dicapai.

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Diunduh melalui [jdih.kemendikbud.go.id](http://jdih.kemendikbud.go.id), tanggal 20 Februari 2023.

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Diunduh melalui [jdih.kemendikbud.go.id](http://jdih.kemendikbud.go.id), tanggal 20 Februari 2023.

## b. Metode Penanaman Toleransi Beragama

### 1) Internalisasi Materi Toleransi Beragama

Guru merupakan salah satu aspek penunjang dalam terbentuknya sikap seseorang. Guru berperan penting dalam keikutsertaan menanamkan toleransi kepada siswa yakni melalui pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Istifaizah sebagai guru PAI yang berperan dalam penanaman sikap toleransi antara siswa muslim dan kristen, sebagai berikut :

“Materi toleransi ada di kelas IX semester 2. Sesuai dengan materi yakni tentang toleransi, saya berusaha memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Apalagi siswa disini memiliki latar belakang berbeda. Jadi tidak hanya toleransi dalam hal agama saja, akan tetapi dalam semua aspek kehidupan termasuk suku, budaya, dan status sosial. Disamping itu, mengingatkan siswa untuk selalu rukun dalam berteman juga hal yang penting. Karena seringkali dalam sebuah pertemanan itu ada kesalahpahaman dan pertikaian. Menjadi tanggungjawab saya juga untuk melerai dan mendamaikan mereka.”<sup>8</sup>

Dapat dipahami bahwa, guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi toleransi, khususnya saling menghargai. Guru PAI juga selalu mengingatkan di sela-sela pembelajaran, untuk rukun dalam berteman walaupun mereka berbeda keyakinan. Beliau merasa bertanggungjawab untuk mendamaikan jika ada siswa yang bertengkar. Itu semua dilakukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah.

Dalam melaksanakan pembelajaran, tentunya tidak ada paksaan kepada siswa non muslim untuk mengikuti mata pelajaran PAI, seperti disampaikan oleh Ibu Istifaizah :

---

<sup>8</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

“Dalam pembelajaran PAI, jika ada nonmuslim yang mau mengikuti saya persilahkan. Agar mereka tahu juga Islam itu agama yang bagaimana. Biar dijadikan perbandingan saja. Tapi biasanya, siswa non muslim diberikan pembelajaran tersendiri di ruangan yang berbeda. Tentunya dengan guru yang sesuai dengan agamanya”.<sup>9</sup>

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa, siswa non muslim tidak semata-mata dipaksa untuk mengikuti pembelajaran PAI, tapi mereka dibebaskan untuk mengikuti atau meninggalkan kelas. Kalaupun siswa non muslim meninggalkan kelas, sekolah sudah menyiapkan ruangan untuk mereka belajar bersama guru sesuai agama mereka. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada diskriminasi atau pemberian hak yang berbeda. Semua siswa diperlakukan sama.

Bentuk toleransi tidak hanya diajarkan dalam bentuk materi di dalam kelas saja, namun disamping itu toleransi juga diajarkan di luar kelas.

“Jika ada siswa muslim yang mau melaksanakan sholat dluha atau sholat dzuhur di musholla, teman mereka yang non muslim tahu untuk tidak mengganggu. Tapi kadang yang namanya anak-anak kan minta temannya untuk antar ke kantin, ke kamar mandi, dan sebagainya. Kalau saya melihat, saya berusaha mengingatkan untuk membiarkan temannya beribadah dulu, kalau sudah selesai baru nanti boleh ke kantin”.<sup>10</sup>

Sebagaimana keterangan Ibu Istifaizah tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman toleransi tidak hanya dipelajari di dalam kelas saja dalam bentuk materi, namun juga di luar kelas dalam bentuk praktek. Karena siswa lebih banyak berinteraksi di luar jam pelajaran, maka guru PAI juga harus ikut andil untuk mengamati

---

<sup>9</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

perilaku siswa. Apalagi jika berkaitan dengan ibadah dan kepercayaan. Selain pemenuhan fasilitas, sekolah juga memberikan keleluasaan siswa untuk berkawan dengan cara tidak menggolong-golongkan suatu agama dalam satu kelas.

## 2) **Penggunaan Metode Diskusi dan Presentasi dalam Pembelajaran**

Metode diskusi dan presentasi dilakukan oleh Ibu Istifaizah di sela-sela metode ceramah.

“Saya dulu biasanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Tapi sekarang saya ingin anak yang lebih aktif dalam pembelajaran, jadi saya menambah metode diskusi dan presentasi. Biasanya mendiskusikan topik yang masih baru ya, mbak. Seperti tentang pendirian tempat ibadah yang dilarang. Atau perkelahian antar penggemar sepak bola yang berbeda pendapat”<sup>11</sup>

Menurut Ibu Istifaizah, dengan metode diskusi, siswa akan belajar untuk toleran. Siswa diajarkan untuk terbuka dalam menghargai pendapat atau argumen yang ada pada saat diskusi.

“Melalui metode diskusi ini, pasti nanti ada berbagai pendapat yang muncul dari teman. Nah, dari sana siswa bisa belajar menghargai. Siswa juga bisa saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan perbedaan pendapat yang ada, akhirnya siswa bisa memperoleh satu kesimpulan dari permasalahan kemudian bisa dipresentasikan bersama-sama di depan kelas.”<sup>12</sup>

Dapat dipahami bahwa metode diskusi bisa dijadikan sebagai salah satu metode yang tepat untuk menanamkan toleransi kepada siswa. Karena dengan metode diskusi, siswa bisa secara langsung

---

<sup>11</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

mempraktekkan materi toleransi yang telah didapatkan dengan menghargai perbedaan pendapat antar teman.

### 3) **Teladan**

Selain mendapatkan pengetahuan mengenai toleransi, siswa juga menerima teladan dari guru PAI dan BP dalam sikap toleransi beragama. Dari data yang diperoleh, terdapat dua gurur nonmuslim dari total guru yang berjumlah 29. Ibu Istifaizah menjelaskan bahwa :

“Sesama guru juga melakukan toleransi beragama. Seperti pada saat ada keluarga dari guru non muslim meninggal dunia, guru muslim ikut takziah dan begitupun sebaliknya. Walaupun berbeda keyakinan, kami sudah seperti keluarga di sekolah. Kami sudah terbiasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.”<sup>13</sup>

Pada hari-hari tertentu seperti Natal, Ibu Istifaizah juga mengungkapkan bahwa beliau memberi ucapan selamat kepada guru nonmuslim :

“Ya kalau misalkan saat Natal, saya tetap mengucapkan sebagai bentuk saling menghargai saja. Diperbolehkan asal kita tetap bisa menjaga akidah dan keyakinan kita. Itu dilakukan untuk menjalin hubungan baik saja”.

Dapat dipahami bahwa guru, dalam penerapan toleransi kepada siswa memiliki andil yang amat besar. Selain memberikan materi, guru juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan toleransi beragama.

### 4) **Perayaan Hari Besar Keagamaan**

Toleransi beragama yang sudah didapatkan melalui kegiatan di dalam ruang kelas kemudian diimplementasikan dalam kegiatan siswa. Pihak sekolah memberikan fasilitas yang sama kepada setiap siswa. Setiap kegiatan keagamaan baik agama islam maupun yang lain didampingi oleh guru agama masing-masing. Ibu Istifaizah mengungkapkan bahwa :

---

<sup>13</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

“Kalau ada acara keagamaan misalkan seperti Isra’ Mi’raj atau Maulid Nabi, siswa nonmuslim diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tersebut jika mereka mau. Namun jika tidak, mereka bisa ke perpustakaan dengan sesama siswa non muslim didampingi guru agama yang sesuai dengan agama mereka untuk berdoa bersama atau melakukan kajian sesuai dengan kepercayaannya.”<sup>14</sup>

Selain itu, sekolah selalu mengadakan acara halal bi halal setiap tahun yang diikuti seluruh siswa SMP N 3 Bae. Menurut Ibu Istifaizah, hal ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga sekolah.

“Tiap tahun selalu ada halal bi halal. Siswa muslim maupun nonmuslim ikut bersalam-salaman di halaman sekolah. Selain untuk saling memaafkan, ini juga bisa menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi.”<sup>15</sup>

Aulia Firdausi Azmi, selaku siswa muslim mengungkapkan :

“Teman saya yang nonmuslim memberikan ucapan hari raya ketika idul fitri. Tapi pada saat mereka merayakan natal saya tidak bisa memberi ucapan secara langsung karena mereka juga tidak merayakannya di sekolah, melainkan dirumah bersama keluarga masing-masing.”<sup>16</sup>

Berdasarkan data tersebut, guru PAI sudah menanamkan toleransi melalui perayaan hari besar keagamaan, yakni halal bi halal. Siswa muslim dan non muslim bisa saling berbaur untuk bersalam-salaman dan saling memaafkan.

---

<sup>14</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara oleh penulis dengan Aulia Firdausi Azmi sebagai siswa muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 16.00 WIB.



## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Toleransi Beragama

Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penanaman sikap toleransi beragama siswa. Beberapa faktor yang mendukung dalam penanaman sikap toleransi beragama siswa diantaranya :

### a) Terjalannya kerjasama antara orang tua dan guru

Penanaman toleransi tidak semata-mata hanya dibebankan kepada guru saja melainkan juga orang tua. Peran orang tua sangat diperlukan untuk mendukung penanaman toleransi beragama siswa. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Istifaizah :

“Kami sebagai guru selalu berupaya dalam menanamkan toleransi kepada siswa. Namun itu tidak akan membuahkan hasil secara maksimal jika tidak ada dukungan dari orang tua. Maka dari itu, setiap ada pertemuan dengan wali murid, kami senantiasa mengingatkan kepada orang tua siswa untuk memberikan contoh bersosialisasi yang baik dengan tetangga sekitar rumah. Karena ada beberapa siswa non muslim yang hidup di lingkungan muslim. Dikhawatirkan terjadi diskriminasi di lingkungan rumah.”<sup>17</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Grandis, siswa non muslim, bahwa :

“Saya non muslim sementara saya tinggal di lingkungan muslim. Orang tua saya selalu mengajarkan untuk selalu menghargai orang lain. Jadi saya bisa berteman baik dengan teman-teman di sekitar rumah.”<sup>18</sup>

Dari paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menanamkan toleransi kepada siswa, tidak hanya guru yang memiliki peran penting, tetapi orang tua juga memiliki andil. Jika keduanya mampu bekerjasama dengan baik, maka

---

<sup>17</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>18</sup> Wawancara oleh penulis dengan Tectona Grandhis Krisdianti sebagai siswa non muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

akan memberikan dampak yang positif terhadap penanaman sikap toleransi beragama siswa di SMP N 3 Bae.

**b) Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lainnya**

Tentunya guru lain, selain guru PAI juga berperan dalam menumbuhkan toleransi beragama di kalangan siswa. Partisipasi antara pendidik PAI dan pengajar lainnya sangat diperlukan dalam menanamkan sikap perlawanan yang tegas kepada siswa, dengan kerjasama antar pendidik dalam suatu lembaga pendidikan, siswa tentunya dapat terkoordinasi dengan baik.

Pertemuan dengan Ibu Istifaizah mendapatkan hasil wawancara sebagai berikut yang mengatakan bahwa:

“Kolaborasi antar pendidik dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa sangat penting, karena akan ada informasi dan kewajiban dari semua pendidik untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, baik dalam pengalaman mengajar maupun pendidikan dan di luar jam pelajaran. Dengan begitu, penanaman toleransi beragama kepada siswa akan tercapai.”<sup>19</sup>

Selanjutnya Ibu Istifaizah menambahkan bahwa beliau juga bekerja sama dengan guru agama Kristen dalam menanamkan toleransi kepada siswa.

“Saya dan guru agama Kristen bersepakat memberikan arahan kepada siswa nonmuslim untuk memakai pakaian yang sopan ketika ada acara Maulid Nabi atau Isra’ Mi’raj, seperti memakai rok panjang dan atasan lengan panjang walaupun tidak memakai kerudung.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru PAI, dan guru lainnya di SMP 3 Bae bekerja sama untuk menumbuhkan budaya toleransi beragama di kalangan siswa.

Secara alami, tidak semuanya berjalan sesuai rencana dalam hal mengajar siswa untuk bersikap toleran dalam beragama. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang

---

<sup>19</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

mempersulit guru PAI untuk mendidik siswa toleran beragama, antara lain: 1) Ketidakseimbangan tingkat perkembangan emosional dan kedewasaan siswa. 2) Ketidaksamaan kemampuan dan kecerdasan siswa dalam kelas yang sama. 3) Pelajaran agama hanya berlangsung singkat.

Selaku guru PAI di SMP N 3 Bae, Ibu Istifaizah juga menyampaikan hal ini:

“Tantangan penanaman toleransi beragama dimulai dari siswa yang rata-rata masih labil emosinya dan memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Juga waktu belajarnya sangat sedikit. Hanya tiga jam pelajaran dalam seminggu”<sup>20</sup>

Wawancara dengan Abdul Fatah, penulis menanyakan mengenai faktor yang menghambat penanaman toleransi. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Karena pada masa siswa di usia SMP, kadang siswa masih berpikiran sempit dan masih mementingkan dirinya sendiri. Bisa dibilang egois. Kalau di kasih tau gurunya suka mengabaikan juga.”<sup>21</sup>

Hal yang serupa diuraikan oleh Dzaki Naufal pada saat wawancara berlangsung :

“Guru sering mengingatkan pada saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Tapi biasanya siswa acuh saja.”<sup>22</sup>

Dari wawancara di atas terlihat bahwa ada faktor-faktor yang menghambat penanaman toleransi selain faktor-faktor yang mendukungnya. Baik dari siswa itu sendiri maupun dari kebijakan yang diberlakukan sekolah.

---

<sup>20</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>21</sup> Wawancara oleh penulis dengan Abdul Fatah sebagai siswa muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara oleh penulis dengan Dzaki Naufal sebagai siswa muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

### 3. Hasil Penanaman Toleransi Beragama

#### a. Sikap Saling Pengertian

##### 1) Siswa Berbeda Agama Saling Tolong Menolong

Melalui wawancara, Ibu Istifaizah menjelaskan bahwa :

“Semua siswa itu menjadi saling menghormati dan saling mengerti satu sama lain. Kalau ada teman yang susah ya dibantu. Tanpa ada paksaan tentunya. Semua dilakukan secara sukarela.”<sup>23</sup>

Mengenai sikap saling saling membantu dalam kehidupan sosial, Irwan Ardi selaku siswa muslim menjelaskan pada saat wawancara, bahwa :

“Ada teman non muslim di sekitar rumah saya. Biasanya kami saling membantu kalau ada tugas prakarya dan barangnya tidak bisa dibawa sendiri. Selain itu, jika ada teman atau keluarga dari teman yang terkena musibah, dari OSIS akan mengedarkan sumbangan sukarela yang nanti hasilnya dikumpulkan ke guru dan diserahkan pada teman atau keluarga teman yang bersangkutan. Tidak hanya untuk teman muslim saja, tapi teman nonmuslim juga.”<sup>24</sup>

Dafa Abror, siswa muslim lainnya pun menyetujui apa yang disampaikan oleh Irwan Ardi :

“Disini sudah terbiasa untuk saling tolong menolong seperti yang selalu disampaikan oleh Guru PAI dan guru lainnya. Contohnya waktu ada keluarga teman yang meninggal, kita ada sumbangan sukarela dari seluruh siswa muslim dan non muslim.”<sup>25</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Widia, siswa nonmuslim, bahwa :

“Saya sebangku dengan teman yang muslim. Biasanya kita saling membantu kalau ada yang

---

<sup>23</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara oleh penulis dengan Irwan Ardi sebagai siswa muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara oleh penulis dengan Dafa Abror sebagai siswa muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

tidak membawa peralatan sekolah, pensil misalnya. Tidak ada batasan berteman walaupun berbeda keyakinan. Kita juga ikut memberikan sumbangan kalau ada yang terkena musibah.”<sup>26</sup>

## 2) Berteman Tanpa Membedakan Agama

Dalam hal pertemanan siswa, Ibu Istifaizah berpendapat bahwa :

“Setahu saya, sesuai dengan pengamatan saya, mereka yang berbeda agama berteman baik. Semua berjalan begitu saja, belajar bersama, bermain bersama, ya seperti anak SMP pada umumnya. Bahkan ada yang sebangku juga dengan yang berbeda agama”.<sup>27</sup>

Mengenai pertemanan, Hernanda, siswa non muslim mengatakan bahwa :

“Kami saling berbaur. Tidak ada niat untuk menghindari dari siswa muslim. Kami juga berbagi makanan satu sama lain jika ada yang lupa membawa uang saku. Bahkan kami terbiasa satu kelompok dengan siswa beda agama jika ada tugas berdiskusi.”<sup>28</sup>

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rizki Dwi, siswa muslim, bahwa :

“Bapak Ibu guru sering berpesan untuk tidak membeda-bedakan teman. Di sekolah, kami selalu berinteraksi dengan siapapun. Tidak menutup dari teman yang berbeda keyakinan baik di dalam maupun di luar kelas.”<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara oleh penulis dengan Widia Ragil sebagai siswa non muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>28</sup> Wawancara oleh penulis dengan Hernanda Ghio Deka Prio Lado sebagai siswa non muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara oleh penulis dengan Rizki Dwi sebagai siswa muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

Abdul Fatah juga menyampaikan pada saat wawancara berlangsung, bahwa :

“Tidak ada salahnya berteman dengan siswa yang berbeda keyakinan. Saya sendiri sering membonceng teman non muslim karena rumah kami sejalan. Guru PAI juga selalu mengingatkan untuk tidak berteman dengan sesama muslim saja, tapi dengan teman non muslim juga.”<sup>30</sup>

Selaras dengan apa yang diperhatikan peneliti di SMP N 3 Bae bahwa selain di kelas, para siswa juga saling berbaur dan berteman tanpa membedakan agama. Bisa dilihat dari atribut yang dipakai oleh siswa. Siswa muslim memakai seragam lengan panjang dan memakai kerudung sementara siswa nonmuslim memakai seragam lengan pendek dan tidak memakai kerudung.

## **b. Sikap Saling Menghormati**

### **1) Menghormati Ibadah Agama Lain**

Mengenai menghormati agama yang berbeda, Ibu Istifaizah menyampaikan bahwa :

“Toleransi di sekolah ini bisa dikatakan sudah baik. Bisa dilihat ketika ada peringatan Maulid Nabi ataupun peringatan keagamaan lainnya, siswa non muslim turut membantu mempersiapkan keperluan yang diperlukan dengan sukarela. Kami saling bahu membahu agar acara dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana.”<sup>31</sup>

Zena menambahkan penjelasan mengenai sikap saling menghormati, bahwa :

“Contoh kecil saja, kalau kita sedang mengerjakan tugas bersama dan ada teman yang izin untuk melakukan sholat terlebih dahulu, saya sebagai non muslim mempersilakan.”<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara oleh penulis dengan Abdul Fatah sebagai siswa muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara oleh penulis dengan Theresa Zena Nugraeni sebagai siswa non muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

Dzaki Naufal juga turut menyampaikan pendapatnya pada saat wawancara, bahwa :

“Pada saat saya atau teman muslim lainnya melaksanakan sholat dzuhur, teman non muslim tidak mengganggu. Bahkan mereka ikut membantu jika ada peringatan keagamaan seperti Maulid Nabi tanpa ada paksaan.”<sup>33</sup>

Grandis, selaku siswa non muslim membenarkan hal tersebut, bahwa :

“Guru Agama selalu mengajarkan untuk menghormati agama lain. Jadi ketika ada teman yang mau sholat, saya persilahkan dan tidak mengganggu. Saya juga turut sedikit membantu jika ada peringatan Maulid Nabi. Seperti membantu menggelar tikar di lapangan”<sup>34</sup>

Dari wawancara diatas, dapat dipahami bahwa siswa saling menghormati perbedaan keyakinan satu sama lain. Siswa berbeda agama tidak menghalangi ataupun mengganggu siswa lain untuk beribadah.

## 2) Bersikap Toleran Sesama Siswa

Sikap toleran antarsiswa dijelaskan oleh Lionel, siswa non muslim, yang mengatakan bahwa :

“Kadang kalau hari raya, saya berkunjung kerumah teman yang muslim, bahkan mereka mempersilakan kami untuk datang”.<sup>35</sup>

Marcel menyampaikan hal yang serupa pada saat berlangsungnya wawancara, bahwa :

“Saya mengundang teman muslim pada saat ulang tahun. Tapi kalau pada saat natal, mereka memang

---

<sup>33</sup> Wawancara oleh penulis dengan Dzaki Naufal sebagai siswa muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara oleh penulis dengan Tectona Grandhis Krisdianti sebagai siswa non muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

<sup>35</sup> Wawancara oleh penulis dengan Lionel Putra Aditya sebagai siswa non muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

tidak datang berkunjung karena memang tidak diperbolehkan dalam agama mereka”.<sup>36</sup>

Selaras dengan observasi di lapangan bahwa guru PAI pada umumnya memotivasi dan mengarahkan siswa untuk berpikiran terbuka. Siswa juga dihimbau oleh guru PAI untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan nonmuslim.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Upaya Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pembelajaran PA dan BP

##### a. Internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PA dan BP

Dari semua ilmu, ilmu agama lah yang memiliki peran paling penting dalam sebuah pendidikan. Namun seringkali, orang tua tidak mengutamakan atau menomorduakan pendidikan ilmu agama dan lebih mengutamakan pendidikan ilmu umum seperti Bahasa atau Matematika. Padahal, di dalam ilmu agama seseorang akan diajarkan tentang bagaimana cara berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini yakni dimulai dengan memberikan pengetahuan yang mendasar tentang pengetahuan agama dan kemudian dilanjutkan dengan memberikan pemahaman bagaimana cara mengamalkannya dalam kehidupan sehingga dapat tercipta fungsi agama. Dengan keadaan masyarakat yang majemuk, maka kita perlu beragama secara fungsional. Artinya, walaupun berbeda agama, namun kita harus bersatu secara fungsional demi terwujudnya perdamaian serta ketentraman baik bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>37</sup>

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai andil atas penanaman nilai toleransi kepada siswa. Hal ini tidak hanya berlaku bagi guru PAI saja, melainkan juga semua guru yang ada di SMPN 3 Bae. Meskipun begitu, guru PAI

---

<sup>36</sup> Wawancara oleh penulis dengan Federico Marcel Abdi Pratama sebagai siswa non muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

<sup>37</sup> Puspo Nugroho, “Pendidikan Kerukunan Umat Beragama: Telaah Konsep Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2012): 321.



memiliki andil yang lebih besar diantara pendidik yang lain mengingat toleransi dalam koridor ini merupakan toleransi dalam beragama yang termasuk dalam pembelajaran PAI.

Tasamuh memiliki arti tentang kemampuan seorang guru dapat memposisikan diri diantara semua siswa dengan perbedaan yang ada sehingga diantara siswa tersebut mampu bersikap baik dan toleran antara satu dengan lainnya.<sup>38</sup> Guru berperan sebagai mediator serta penengah dalam penggunaan metode diskusi karena perbedaan pendapat yang sering muncul diantara siswa agar diskusi bisa berhasil dan siswa bisa menyikapi dengan bijak adanya perbedaan pendapat.

Guru dan pendidik PAI yang profesional mampu mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya ciptanya untuk kepentingan dirinya sendiri dan masyarakat. Mereka juga mampu menguasai ilmu (agama Islam), mentransfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), menginternalisasi, dan mengamalkan (implementasi).<sup>39</sup> Hal ini sejalan dengan peran Bu Istifaizah sebagai guru PAI yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam pembelajaran agama. Salah satu nilai yang ditekankan di sini adalah nilai toleransi beragama. Sesuai dengan materi yang diajarkan yakni tentang QS. Al Hujurat ayat 13, yang intinya bahwa kita diciptakan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda untuk saling mengenal satu sama lain. Ayat ini menegaskan bahwa tidak adanya suku, ras, atau bangsa yang diprioritaskan diatas suku, ras, ataupun bangsa lain, karena kemuliaan sendiri merupakan bentuk pengabdian seseorang kepada Tuhan dan juga kemanusiaan. Pemberian hak kepada semua pihak untuk memilih dan menjalankan kepercayaan serta agama yang diyakininya menjadi konsekuensi dari prinsip tersebut. Hal ini juga menjadi dasar bagi guru PAI untuk memberikan kebebasan kepada siswa nonmuslim untuk mengikuti atau meninggalkan kelas ketika pembelajaran PAI berlangsung. Kalaupun siswa non

---

<sup>38</sup> Ninik Yusrotul Ula, “*Konsep Pendidikan Tasamuh Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'alamin Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 21.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 51.

muslim meninggalkan kelas, sekolah sudah menyiapkan ruangan untuk mereka belajar bersama guru sesuai agama mereka. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada diskriminasi atau pemberian hak yang berbeda. Semua siswa diperlakukan sama tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Dengan perbedaan yang ada, kita diharuskan untuk saling menghargai, termasuk dalam perbedaan agama. Islam, menurut Allah, adalah agama yang benar. Namun, kita berkewajiban untuk berdakwah, dan jika seseorang tidak setuju atau tidak percaya dengan apa yang kita dakwahkan, tidak apa-apa. Kita memiliki agama yang berbeda. Namun ketika kita sedang membahas agama Islam dan ada pemeluk agama lain, diharapkan pemeluk agama tersebut tidak tersinggung dengan apa yang kita sampaikan. Ini adalah bentuk toleransi.

#### **b. Proses Diskusi**

Metode diskusi membantu siswa mengolah fikir dan juga memperkaya pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki siswa lain. Karena pengalaman yang disampaikan satu dengan yang lainnya akan berbeda.

Guru yang membangun harus mampu melakukan inovasi dalam menerapkan metode-metode tertentu dalam pembelajaran. Guru juga harus bisa memosisikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran, yang mana guru harus bisa menyesuaikan metode yang cocok untuk siswanya, bukan tergantung guru atau kurikulum.<sup>40</sup>

Ibu Istifaizah selaku guru PAI menerapkan metode diskusi dan presentasi dalam mengajar. Dalam berdiskusi, Bu Istifaizah mengangkat permasalahan atau topik yang sedang hangat dibicarakan. Misalkan terkait dilarangnya pendirian tempat ibadah di lingkungan yang mayoritas agamanya berbeda. Atau membahas tentang perbedaan pendapat antara penonton sepak bola yang berbeda daerah sehingga menimbulkan perkelahian.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Kencana, 2018), 19.

<sup>41</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

Sagala mendefinisikan diskusi sebagai percakapan ilmiah yang responsif yang meliputi pertukaran pendapat dan pertanyaan problematis, munculnya gagasan, dan pengujian gagasan atau pendapat oleh sejumlah anggota kelompok yang bertugas mencari pemecahan masalah dan kebenarannya.<sup>42</sup> Dengan adanya metode diskusi, siswa dengan keberagaman ras, suku, budaya, dapat saling bertukar pikiran dan pendapat dari berbagai sudut pandang yang nantinya akan melahirkan suatu keputusan bersama. Sikap kerjasama ini menggambarkan bahwa siswa tidak memandang atau mempedulikan latar belakang agama. Secara tidak langsung, siswa telah melakukan praktik toleransi.

**c. Teladan**

Siswa biasanya akan meniru segala hal yang dilakukan oleh guru karena guru berperan sebagai panutan bagi mereka. Dengan demikian, sudah seharusnya guru memperhatikan sikap atau perilaku di lingkungan sekolah, karena apapun yang dilakukannya pasti mendapat perhatian dari siswa. Teladan dijadikan sebagai salah satu cara yang ditempuh untuk menanamkan toleransi pada siswa. Guru PAI turut andil dalam memberikan teladan kepada siswanya dengan menanamkan pola pikir toleransi di SMP N 3 Bae. Belajar hidup rukun dengan sesama guru dan pegawai sekolah adalah salah satu contohnya.

Guru PAI di SMP N 3 Bae memberikan teladan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Salah satu contohnya adalah guru PAI tidak membedakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setiap siswa mendapat pembelajaran pendidikan yang sama dari guru. Tidak memandang latar belakang agama, maupun sosial dari siswa. Selain itu, guru PAI menyadari kemampuan siswanya yang beragam. Meskipun begitu, guru PAI tidak mendiskriminasi siswa yang kemampuannya kurang dan tidak mengunggulkan siswa yang kemampuannya lebih tinggi.

Teladan dari guru juga sangat diperlukan agar siswa dapat melihat secara langsung bagaimana praktik toleransi itu terjadi. Sebagaimana wawancara yang telah penulis

---

<sup>42</sup> Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, "*Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*" (Semarang: Unissula Press, 2013), 109.

lakukan dengan Ibu Istifaizah, beliau menjelaskan bahwa para guru turut bertakziah ketika ada keluarga guru nonmuslim yang meninggal dunia. Pemberian ucapan selamat kepada guru nonmuslim dan siswa nonmuslim ketika hari Natal juga dilakukan oleh beliau. Seorang muslim yang paham agamanya boleh saja mengucapkan selamat Natal kepada nonmuslim asalkan tidak mengaitkannya dengan akidah atau kepercayaan yang dianutnya. Sebagai umat Islam, kita tidak diperbolehkan berlaku tidak baik, tidak sopan, atau dzolim kepada siapapun. Kita diajarkan untuk selalu berperilaku baik serta memiliki tenggang rasa terhadap mereka yang memiliki sesembahan selain Allah SWT. Kita juga tidak diperbolehkan untuk memaksakan kehendak kepada mereka, terutama jika menyangkut aqidah dan ibadah.<sup>43</sup>

**d. Perayaan Hari Besar Islam**

Penanaman toleransi tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, maupun juga diluar kelas. Dari wawancara bersama Ibu Istifaizah, penulis mengetahui bahwa penanaman toleransi juga dilakukan diluar kelas. Seperti pada saat Isra' Mi'raj, siswa nonmuslim diberikan pilihan untuk mengikuti atau tidak acara tersebut. Jika mau mengikuti ya diperbolehkan, tapi jika tidak ya tidak apa-apa. Mereka bisa belajar di perpustakaan didampingi oleh guru keagamaan yang sesuai.<sup>44</sup>

Penyelenggaraan perayaan hari besar Islam memberikan penguatan bagi keimanan siswa muslim. Dukungan kegiatan keagamaan dari pihak sekolah menunjukkan upaya menanamkan agar siswa melaksanakan kebebasan beragama dan saling menunjukkan sikap toleran atas perbedaan agama antar siswa. Isra' Mi'raj yang berhubungan dengan keberadaan Nabi Muhammad juga dapat menguatkan kecintaan siswa terhadap utusan Allah.

Selain itu, pada saat Idul Fitri, seluruh pendidik dan peserta didik, baik Muslim juga Kristen, mengikuti pelaksanaan halal bihalal yang digelar di halaman sekolah.

---

<sup>43</sup> Puspo Nugroho, "Pendidikan Kerukunan Umat Beragama: Telaah Konsep Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam," Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 4, no. 2 (2012): 310.

<sup>44</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

Partisipasi siswa yang beragama Kristen dalam acara halal bihalal Idul Fitri menunjukkan sikap toleransi tersebut. Sebagai hari raya umat Islam, Idul Fitri dirayakan dengan suka cita oleh siswa dan guru Kristen serta siswa dan guru Muslim.

Guru dan siswa nonmuslim juga terbiasa mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri kepada guru dan siswa muslim, bahkan memberi hadiah lebaran. Hal itu tidak serta merta membuat pihak nonmuslim mengubah agamanya menjadi muslim.<sup>45</sup> Kebersamaan terjadi sebagai budaya di sekolah SMPN 3 Bae dengan harapan acara ini akan mempererat hubungan yang dilandasi penghargaan dan penghormatan satu dengan lainnya sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terwujud.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP N 3 Bae**

Melalui observasi dan wawancara, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam memupuk toleransi beragama siswa SMP N 3 Bae, serta berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan. Berdasarkan kajian peneliti, beberapa variabel pendukung dalam menanamkan sikap toleransi yang tegas di SMP N 3 Bae antara lain:

### **a. Terjalannya kerjasama antara orangtua dan guru**

Guru PAI dan orang tua siswa perlu bekerja sama dalam menanamkan toleransi. Orang tua memiliki waktu lebih banyak dalam berinteraksi dengan siswa daripada guru yang hadir di sekolah. Dengan demikian, bimbingan orang tua sangat membantu dalam menumbuhkan toleransi beragama.

### **b. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya.**

Dalam rangka menanamkan toleransi beragama pada siswa, guru PAI dan guru lainnya perlu bekerjasama. Dengan begitu, siswa dapat dengan mudah diarahkan oleh guru yang bekerja sama dalam lingkungan pendidikan. Bu Istifaizah selaku guru PAI pada saat ada acara Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj, beliau bersama dengan guru agama Kristen bersepakat memberikan arahan kepada siswa nonmuslim

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, "*Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman*", Tangerang (Lentera Hati, 2022), 167.

untuk memakai pakaian yang sopan ketika acara berlangsung. Seperti memakai rok panjang dan atasan lengan panjang walaupun tidak memakai kerudung.<sup>46</sup> Hal yang demikian merupakan salah satu bentuk kerjasama guru PAI dan guru agama lain dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi beberapa hambatan dalam menanamkan sikap toleransi beragama, antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki tingkat kematangan emosi dan kedewasaan yang berbeda.

Untuk menjaga semangat toleransi beragama seluruh siswa, guru PAI harus senantiasa lebih memahami tingkat emosional dan pemahaman siswa. Guru juga harus selalu memotivasi siswa untuk memiliki sikap toleransi beragama.

- 2) Ketidaksamaan kemampuan dan kecerdasan siswa dalam kelas yang sama.

Kemampuan dan kecerdasan siswa yang berbeda membuat pemahaman yang mereka dapatkan berbeda pula. Sehingga hanya siswa tertentu yang mampu memahami materi toleransi dengan baik.

- 3) Pelajaran agama hanya berlangsung singkat.

Pelajaran agama hanya memiliki waktu tiga jam pelajaran dalam satu minggu. Sehingga guru PAI tidak bisa memberikan pembelajaran mengenai toleransi secara mendalam. Hal ini menjadi salah satu penyebab praktik toleransi di sekolah tidak dapat dilakukan dengan maksimal.

### **3. Hasil yang Tercermin dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP N 3 Bae**

Lingkungan sekolah merupakan dasar bagi siswa sebelum mereka terjun langsung di masyarakat dengan keberagaman yang lebih luas. Oleh karena itu, pembiasaan terhadap sikap toleransi harus ditanamkan kepada setiap individu dan harus disertai teladan dari lingkungan sekolah yakni dari guru. Dengan adanya pembiasaan dan keteladanan sikap toleransi, maka akan membekas pada diri siswa hingga dewasa nanti. Karena siswa cenderung suka meniru apa yang diamatinya.

---

<sup>46</sup> Wawancara oleh penulis dengan Ibu Istifaizah sebagai guru PAI SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 13.00 WIB.

Sebagai sekolah dengan latar belakang agama yang heterogen, maka dalam kehidupan sehari-hari sudah sepatutnya untuk memberikan penghargaan dan penghormatan antarumat beragama satu dengan yang lain. Selain itu, sekolah dengan agama yang beragam harus mampu mengembangkan sikap toleransi disekolah diantaranya, saling tolong menolong, saling menghargai, saling hormat terhadap agama lain, dan saling toleran satu sama lain demi terwujudnya suasana sekolah yang rukun, damai, dan tentram ditengah adanya perbedaan. Berikut ini adalah penjabaran dari hasil penanaman sikap toleransi beragama di SMP N 3 Bae :

#### **a. Sikap Saling Pengertian**

##### **1) Siswa Berbeda Agama Saling Tolong Menolong**

Berusaha untuk senantiasa memberikan pendidikan pembiasaan dan menanamkan rasa untuk saling tolong menolong kepada siswa sudah semestinya diterapkan ditengah perbedaan latar belakang agama, suku, dan juga ras. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al Hujurat ayat 13 bahwa walaupun Allah dengan kuasa-Nya menciptakan manusia dalam keadaan yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya, pasti manusia memiliki kelemahan. Kekurangan dan kelemahan yang ada pada manusia tersebut membuat manusia mau tidak mau harus membutuhkan yang lainnya sehingga mereka bisa saling membantu dan tolong menolong dengan sesama.<sup>47</sup>

Dari realita yang ada, siswa muslim dan nonmuslim di SMP N 3 Bae tidak berkeberatan apabila ada teman berbeda agama yang membutuhkan bantuan seperti meminjam pensil atau peralatan sekolah lainnya. Bila ada yang terkena musibah, para siswa juga memberikan sumbangan sukarela untuk membantu teman yang sedang terkena musibah tersebut. Tidak memandang agama dan kepercayaan mereka, semua saling membantu sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Siswa muslim di SMP N 3 Bae juga mengatakan bahwa tidak masalah memboncengkan teman nonmuslim yang searah dengan rumahnya ketika berangkat maupun pulang sekolah. Hal serupa juga dilakukan oleh siswa muslim lainnya ketika teman nonmuslim kesulitan

---

<sup>47</sup> Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 220.

membawa tugas prakarya, mereka saling tolong menolong. Tidak peduli mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda, mereka tetap menolong siapapun yang membutuhkan bantuan.

Suasana saling peduli terhadap sesama tidak terlepas dari andil guru PAI yang tak luput dalam memberikan arahan dan bimbingan setiap hari serta memotivasi siswa hingga siswa memiliki rasa ingin membantu satu sama lain. baik di dalam kelas maupun diluar kelas, guru selalu berusaha membimbing siswa agar bisa memperhatikan lingkungan sekitar jika ada teman ataupun orang lain yang membutuhkan pertolongan. Selaras dengan apa yang diterapkan kepada masyarakat Madinah untuk mengubah suasana masyarakat yang penuh perselisihan di masa jahiliyah, maka persatuan diaktualisasikan dengan cara kerja sama dan saling menolong. Adanya kesadaran saling tolong-menolong merupakan bentuk dari aktualisasi diri adanya sebuah persatuan dan kebersamaan dari semua masyarakat yang majemuk..<sup>48</sup>

## 2) Berteman Tanpa Membedakan Agama

Bergaul dengan siswa yang berbeda agama tentunya tidak bisa dihindari karena setiap individu masih dan akan terus membutuhkan bantuan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Apalagi ketika berada di sekolah yang memang dipenuhi siswa dengan latar belakang yang berbeda suku, ras, dan agama. Interaksi satu sama lain tidak dapat terelakkan.

Dari realita yang ada di SMP N 3 Bae, siswa muslim dan nonmuslim saling berteman dan membaaur satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari atribut yang mereka pakai yakni siswa muslim memakai kerudung dan seragam lengan panjang sementara yang nonmuslim tidak memakai kerudung dan seragam lengan pendek. Siswa muslim dan nonmuslim juga sering terlibat dalam tugas kelompok.

Selain pada jam pembelajaran, siswa muslim dan nonmuslim juga saling berinteraksi ketika ada kegiatan lainnya seperti pramuka ataupun kegiatan ekstrakurikuler seperti voli, musik, serta futsal. Dengan keikutsertaan siswa

---

<sup>48</sup> Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 221.



dalam ekstrakurikuler, tentunya mereka harus berinteraksi satu sama lain diharuskan memiliki kerjasama yang baik.

Suasana seperti itu tentunya atas andil dari peran guru PAI yang selalu mengingatkan dan memotivasi siswa bahwa dalam berteman tidak memandang suku dan agama. Sebagaimana dalam QS. Al Maidah ayat 82, pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, hubungan umat Islam dan umat Kristiani sangat harmonis.<sup>49</sup> Ini menunjukkan bahwa seorang muslim tidak dilarang untuk bergaul dengan nonmuslim.

Robertson mengatakan bahwa toleransi beragama dijadikan sebagai dasar dalam hidup bermasyarakat. Kemudian berbagai tradisi keagamaan yang dijalankan oleh setiap individu dianggap sebagai perekat yang mampu menyatukan segala pendapat dan pandangan serta keyakinan.<sup>50</sup> Dari pernyataan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa dengan adanya toleransi agama ini, kita dapat saling menerima serta menghargai segala perbedaan agama maupun tradisi. Dengan begitu, kehidupan bermasyarakat bisa terjalin dengan baik.

## **b. Sikap Saling Menghormati**

### **1) Menghormati Ibadah Agama Lain**

Setiap agama pastinya memiliki cara tersendiri dalam mencintai tanpa henti sebagai wasilah dalam berbicara dengan Tuhannya. Selama suatu agama diakui oleh negara, pemeluknya berhak menjalankan ibadahnya dengan kebebasan penuh. Tidak ada yang memiliki kewenangan untuk melarang mereka melakukannya.

Sudah seharusnya agama serta kepercayaan tidak hanya sebagai formulasi moralitas dan institusi yang menegaskan peran kita dalam kehidupan. Dalam realitas sosial yang ada, agama dan kepercayaan bisa dijadikan sebagai unsur yang mampu menyatukan kelompok yang memiliki agama dan kepercayaan yang sepaham, namun bisa dijadikan sebagai unsur yang membedakan dan memisahkan masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, kita hendaknya bisa berlaku bijak dan bersikap toleran

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, "*Toleransi : Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman*", Tangerang (Lentera Hati, 2022), 112.

<sup>50</sup> Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 137.

dengan segala sesuatu yang berbeda. Hasil dari bersikap toleran terhadap keyakinan yang berbeda nantinya adalah adanya penghormatan dan penerimaan terhadap keberadaan seseorang.<sup>51</sup>

Dari observasi di lapangan, penulis menemukan suasana toleransi yang terlihat ketika adzan zuhur berkumandang, sebagian siswa di SMP N 3 Bae langsung menuju ke musholla sekolah untuk melaksanakan sholat zuhur, sementara sebagian lainnya memilih untuk melaksanakan sholat dirumah masing-masing karena keterbatasan tempat. Bagi siswa nonmuslim, mereka tidak mengganggu siswa muslim yang sedang beribadah dan memilih pergi ke kantin.

Selain itu, dari realita dilapangan ditemukan bahwa siswa muslim dan nonmuslim di SMP N 3 Bae tidak saling menghalangi dalam praktik pelaksanaan ibadah ataupun kegiatan keagamaan lainnya.. Seperti pada saat pelaksanaan acara Maulid Nabi disekolah, beberapa siswa nonmuslim juga turut membantu mempersiapkan acara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Grandhis, salah satu siswa nonmuslim saat wawancara, bahwa dia membantu menggelar tikar sebelum acara dimulai, karena acara dilaksanakan di lapangan sekolah.<sup>52</sup>

Begitupula pada saat mengerjakan tugas bersama, jika ada siswa muslim yang ingin melaksanakan salat, siswa nonmuslim tidak keberatan untuk mempersilakannya. Sebaliknya, jika ada tugas yang dikerjakan di hari minggu, siswamuslim juga memberikan kesempatan kepada siswa nonmuslim untuk melaksanakan ibadah di Gereja terlebih dahulu.

Lingkungan dengan kondisi yang demikian tentunya atas usaha yang dilakukan oleh sekolah, khususnya guru PAI dan guru lainnya yang selalu memotivasi dan mengarahkan siswa untuk menghargai apa yang diyakini oleh orang lain tanpa ada niat untuk menyinggung atau menghinanya. Justru guru PAI selalu

---

<sup>51</sup> Djohan Effendi, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: Institut DIAN, 2018), 96.

<sup>52</sup> Wawancara oleh penulis dengan Tectona Grandhis Krisdianti sebagai siswa non muslim SMP N 3 Bae pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB.

mengingatkan kepada siswa untuk menghargai apapun yang diyakini dan dipercayai oleh orang lain. Karena kita hidup berdampingan, akan ada rasa kurang nyaman jika terjadi perselisihan.

Hubungan harmonis antara penganut agama juga ditunjukkan oleh sikap Sayyidina Umar r.a., salah satunya yakni yang dikenal dengan istilah *al-Uhdah al-'Umariyah* atau Janji (Khalifah) Umar. Dalam naskah tersebut dijelaskan antara lain bahwa : penduduk Eliya (nama lama dari kota Qudus di wilayah Palestina) tidak boleh dipaksa dalam kaitannya dengan agama mereka. Mereka berhak memperoleh perlindungan menyangkut diri, harta, gereja, dan salib-salib mereka. Tidak boleh juga ditempati gereja mereka atau diruntuhkan atau dikurangi batas-batasnya.<sup>53</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang Rasulullah lakukan di Kota Madinah, yakni Rasulullah melakukan kesepakatan dengan kaum Kristen Najran, yang menjamin institusi-institusi Kristen, serta perintah kepada Mu'adz ibn Jabal yang akan pergi ke Yaman agar tidak mengganggu kaum Yahudi yang mengamalkan agama yang diyakininya.<sup>54</sup>

Dengan demikian, kita juga diharuskan untuk bersikap toleran terhadap keyakinan serta kepercayaan orang lain tanpa ada keinginan untuk memaksa mereka mengikuti kepercayaan kita. Karena keterpaksaan akan menimbulkan hal-hal negatif yang dapat mengganggu keharmonisan dan kerukunan hidup manusia dalam masyarakat luas.

## 2) Bersikap Toleran Sesama Siswa

Keberagaman agama di SMP N 3 Bae tidak serta merta membuat perpecahan antara siswa satu dengan lainnya. Sebab dengan keragaman tersebut, para siswa bisa belajar untuk menghargai satu sama lain. Etika sosial sangat diperlukan dalam masyarakat yang majemuk agar kebersamaan dapat terpelihara dan dikembangkan dengan baik. Toleransi menjadi sarat mutlak dalam menjaga dan memelihara kebersamaan. Dimana, dengan adanya

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, "*Toleransi : Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman*", Tangerang (Lentera Hati, 2022), 115.

<sup>54</sup> Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 29.

toleransi tersebut, masyarakat bisa hidup berdampingan ditengah perbedaan agama maupun ideologinya. Dengan demikian, sikap tidak toleran dianggap sebagai sikap yang tidak etis.<sup>55</sup>

Dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara di lapangan dengan guru PAI dan siswa di SMP N 3 Bae, siswa nonmuslim turut hadir ketika acara halal bihalal yang diadakan di sekolah ketika hari raya Idul Fitri. Karena dengan acara ini, para guru dan siswa bisa saling memaafkan dan mempererat tali silaturahmi. Dengan adanya interaksi yang intens setiap hari di sekolah, tidak memungkiri jika ada kesalahan yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Maka dengan acara halal bi halal inilah semua guru dan siswa diberikan kesempatan untuk saling meminta maaf dan saling memaafkan. Siswa muslim dan nonmuslim juga diperbolehkan saling memberi hadiah asalkan bukan barang yang diharamkan, misalkan saja boneka, alat tulis, sepatu, baju, dan lain sebagainya.

Siswa muslim di SMP N 3 Bae selalu menanamkan untuk bersikap toleran. Ketika ada undangan ulang tahun atau pernikahan dari teman nonmuslim, siswa muslim menghadirinya jika tidak ada halangan. Akan tetapi jika ada perayaan hari keagamaan seperti Hari Natal, guru PAI menekankan kepada siswa muslim untuk tidak menghadirinya karena hal ini bertentangan dengan akidah dan kepercayaan.

Kemudian jika ada siswa muslim yang ingin mengucapkan selamat Hari Natal kepada nonmuslim, guru PAI mengatakan tidak apa-apa jika hanya untuk basa-basi atau formalitas aja, selama tidak ikut merayakannya atau memakai atribut yang menyangkut Natal. Karena hidup berdampingan dengan agama lain, maka kita sebisa mungkin tidak menyinggung dan diharuskan untuk tetap menjalin interaksi serta hubungan dengan mereka pula. Salah satu caranya adalah dengan mengucapkan selamat kepada mereka ketika Hari Natal. Ketua MUI Ma'ruf Amin beberapa waktu lalu dalam suasana Natal tahun 2017 yang menyanggah fatwa MUI menyangkut larangan mengucapkan Selamat Natal bagi

---

<sup>55</sup> Djohan Effendi, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: Institut DIAN, 2018), 81.

kaum muslim. Menurutnya, bagi yang hendak mengucapkan Selamat Natal dipersilakan, dan bagi yang enggan mengucapkan juga dipersilakan. Ma'ruf Amin mengatakan bahwa fatwa yang dikeluarkan MUI adalah tentang larangan menggunakan atribut yang menyangkut Natal serta ikut memeriahkan atau merayakan Hari Natal, bukan tentang ucapan Selamat Natal.<sup>56</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syekh Musthafa az-Zarqa' dalam bukunya ,dimana ulama kontemporer Yusuf Al-Qardhawi menuliskan kata pengantar disana, yang dengan tegas memberikan pernyataan bahwa ucapan selamat Natal yang diucapkan seorang muslim kini dapat dianggap boleh selama hanya untuk menjalin hubungan atau interaksi yang baik dengan orang lain dan sebagai ucapan berbasa-basi saja.<sup>57</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa jika ada seorang muslim yang merasa khawatir akidah dan keyakinannya berubah ketika mengucapkan Selamat Natal, maka hendaknya seseorang itu tidak mengucapkannya. Tetapi bagi yang memiliki maksud mengucapkannya diiringi dengan menjaga akidahnya dan demi terjaganya jalinan hubungan yang baik sesama umat beragama, maka silahkan saja mengucapkannya. Karena tidak ada paksaan dalam beragama. Kita hidup berdampingan, jadi harus saling menghormati dan menghargai. Hal ini selaras dengan poin yang tercantum dalam indikator dari toleransi, yakni toleransi adalah saling menghargai satu sama lain sehingga dapat terwujud suatu tujuan dari toleransi yakni tetap bersatu meskipun berada ditengah perbedaan, termasuk perbedaan agama.<sup>58</sup>

Dengan demikian, peran guru PAI amatlah penting guna menghindari segala hal yang mampu merusak akidah dan kepercayaan. Guru PAI harus bisa menjelaskan secara rinci kepada siswa mengenai apa hal yang dianjurkan dan dilarang untuk dilakukan oleh umat

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *"Toleransi : Ketuhanan. Kemanusiaan, Dan Keberagaman"*, Tangerang (Lentera Hati, 2022), 170.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *"Toleransi : Ketuhanan. Kemanusiaan, Dan Keberagaman"*, Tangerang (Lentera Hati, 2022), 1167.

<sup>58</sup> Supriyanto, "Skala Karakter Toleransi : Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, Dan Kesadaran Individu," *Jurnal Ilmiah Councelia* 7, no. 2 (2017): 65.

Islam. Karena tentu keadaan seperti ini tidak dapat dihindari dalam lingkungan sosial masyarakat yang beragam.

